

BAB II

KEGIATAN KKN (*MAIN PROGRAMS*)

2.1 Pendahuluan

Globalisasi menuntut institusi pendidikan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten di tingkat nasional, tetapi juga mampu bersaing dan berkontribusi di tingkat internasional. Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian masyarakat seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN) perlu diperluas cakupannya ke ranah global, guna membekali mahasiswa dengan wawasan lintas budaya, kemampuan adaptif, serta pengalaman profesional internasional yang relevan. Salah satu bentuk implementasi dari upaya tersebut adalah Program KKN Internasional Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Al-Irsyad Cilacap (FIKES UNAIC) yang diselenggarakan di Rasmisart School, Songkhla, Thailand Selatan.

Wilayah Songkhla menghadapi berbagai permasalahan serius yang berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat, terutama anak-anak. Berdasarkan data Global Population (2024), wilayah ini dihuni oleh lebih dari 62.000 jiwa, dengan kondisi lingkungan yang terpapar polusi akibat limbah rumah tangga dan industri. Penelitian yang dilakukan oleh Pradit et al. (2023) menunjukkan bahwa air dan sedimen di Laguna Songkhla mengandung mikroplastik dan logam berat seperti arsenik dan kadmium yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Meskipun berbagai program lingkungan seperti EmSong, *Plastic Smart Cities*, dan pelatihan

geoinformatika telah dijalankan, perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan masih rendah.

Situasi ini berkontribusi langsung terhadap tantangan kesehatan masyarakat. Laporan UNICEF dan Kantor Statistik Nasional Thailand (2022) mencatat bahwa di wilayah Thailand Selatan, termasuk Songkhla, sekitar 20% anak-anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting, dan 7% menderita kekurangan berat badan. Permasalahan ini disebabkan oleh buruknya status gizi yang berkaitan erat dengan kualitas sanitasi, keterbatasan akses air bersih, dan rendahnya kesadaran akan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Dalam jangka panjang, hal ini tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga menghambat pembangunan sosial dan ekonomi.

Permasalahan yang ditemukan di wilayah Songkhla selaras dengan sejumlah target dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama:

- a. Tujuan 3 : Menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan untuk semua usia
- b. Tujuan 6 : Menjamin ketersediaan dan pengelolaan air bersih serta sanitasi yang berkelanjutan
- c. Tujuan 13 : Mengambil tindakan segera untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya.

Berbagai literatur menyebutkan bahwa edukasi PHBS pada anak-anak usia dini merupakan pendekatan yang paling efektif dalam membangun kebiasaan hidup sehat jangka panjang. Kajian teoritis dalam bidang kesehatan masyarakat menekankan bahwa penguatan praktik kebersihan dan sanitasi sejak usia sekolah dasar dapat mencegah penyakit menular dan memperbaiki status gizi (WHO, 2022). Beberapa hasil pengabdian masyarakat juga menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah melalui media edukatif, permainan interaktif, dan keterlibatan guru maupun orang tua terbukti meningkatkan pemahaman dan praktik PHBS secara signifikan.

Dengan demikian, KKN Internasional FIKES UNAIC yang mengusung kegiatan edukatif di sekolah dasar melalui promosi PHBS tidak hanya menjadi bentuk kontribusi mahasiswa terhadap permasalahan lokal, tetapi juga merupakan langkah konkret mendukung agenda global melalui pendekatan edukatif dan kolaboratif yang terintegrasi. Kegiatan ini juga menjadi bagian dari *state of the art* pengabdian masyarakat berbasis lintas negara yang kontekstual dan berkelanjutan.

2.2 Metode

Metode pelaksanaan kegiatan KKN Internasional ini disusun berdasarkan pendekatan partisipatif dan edukatif, yang menempatkan mahasiswa sebagai fasilitator sekaligus mitra belajar bagi masyarakat dan institusi setempat. Dalam merancang dan melaksanakan program, mahasiswa melakukan identifikasi kebutuhan mitra melalui observasi

langsung serta komunikasi dengan pihak Rasmisart School.

Langkah-langkah pelaksanaan meliputi:

- a. Survei dan Identifikasi Masalah: Dilakukan pada awal kedatangan mahasiswa untuk mengetahui kondisi lingkungan, permasalahan kesehatan sekitar, khususnya terkait PHBS pada anak usia sekolah.
- b. Perencanaan Program: Mahasiswa menyusun rencana kerja berdasarkan hasil survei, disesuaikan dengan kompetensi kebidanan dan kebutuhan mitra. Program dirancang mencakup penyuluhan kesehatan, praktik cuci tangan menggunakan sabun, praktik gosok gigi yang benar, serta pemeriksaan kesehatan dasar.
- c. Pelaksanaan Program: Kegiatan dilakukan secara kolaboratif bersama guru dan siswa. Metode pelaksanaan melibatkan pendekatan edukatif seperti bermain sambil belajar, penggunaan alat peraga interaktif, simulasi, dan demonstrasi praktik kesehatan.

Metode pelaksanaan ini didukung oleh media edukasi seperti ppt, video edukasi, serta alat peraga untuk simulasi gosok gigi.

2.3 Hasil dan Pembahasan

Kegiatan KKN Internasional yang dilaksanakan di Rasmisart School, Songkhla, Thailand Selatan, memberikan pengalaman berharga sekaligus membawa perubahan positif dalam aspek kebiasaan sehat, lingkungan sekolah, serta penguatan nilai budaya dan spiritualitas anak-anak. Seluruh program dilakukan dengan pendekatan edukatif yang

interaktif dan disesuaikan dengan usia siswa.

Namun dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa program yang tidak dapat terlaksana karena kendala teknis dan penyesuaian di lapangan, yaitu pembuatan majalah dinding bertema kesehatan, pemantauan tumbuh kembang anak, daur ulang sampah, serta pengajaran *attitude* atau adab dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tim KKN juga melaksanakan program tambahan yang tidak tercantum dalam rencana awal, yaitu pengajaran dasar bahasa Melayu sebagai bentuk interaksi budaya yang positif dan mempererat hubungan dengan siswa.

Setelah berbagai penyesuaian tersebut, berikut ini adalah penjabaran kegiatan inti yang berhasil dilaksanakan di lapangan, lengkap dengan hasil yang diperoleh serta penguatan dari pendapat ahli dan hasil penelitian.

a. Edukasi PHBS: Cuci Tangan, Gosok Gigi, Kebersihan Kuku dan Lingkungan

Salah satu kegiatan utama yang dilakukan adalah mengajarkan praktik PHBS, seperti mencuci tangan dengan sabun, menggosok gigi yang benar, menjaga kebersihan kuku, dan merawat lingkungan kelas. Kegiatan ini dilakukan melalui simulasi langsung dan menggunakan phantom, sehingga siswa dapat ikut praktik dan mengingat caranya dengan lebih baik.

Hasil di lapangan menunjukkan bahwa setelah edukasi dilakukan, mayoritas siswa mulai terbiasa mencuci tangan sebelum makan,

memotong kuku secara rutin, dan menjaga kebersihan sekitar mereka.

Hal ini sesuai dengan rekomendasi WHO (2022), yang menyatakan bahwa pembiasaan hidup bersih sejak dini bisa mencegah penularan penyakit seperti diare dan infeksi pernapasan. Sari & Yaswinda (2022) juga menyebutkan bahwa penyuluhan PHBS secara langsung efektif meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap kebersihan diri.

b. Doa dan Dzikir Pagi

Setiap pagi, siswa diajak untuk membaca doa sebelum belajar dan dzikir pagi sebelum memulai pelajaran. Meskipun terlihat sederhana, kegiatan ini sangat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih tenang dan terarah. Dalam seminggu, siswa mulai hafal dan melakukannya tanpa diarahkan lagi.

Salim et al. (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa rutinitas spiritual seperti ini bisa membentuk karakter anak, meningkatkan kedisiplinan, dan membantu mengelola emosi sejak dini.

c. Pembelajaran Bahasa Inggris dan Melayu

Pembelajaran bahasa Inggris dan Melayu dilakukan dengan cara yang menyenangkan, seperti menyanyi, menunjuk gambar, dan bermain kuis. Anak-anak belajar menyebutkan warna, angka, bagian tubuh, serta hari dalam seminggu.

Selain melatih kemampuan bahasa, kegiatan ini juga membantu membangun rasa percaya diri mereka. Menurut Williams et al. (2021), anak yang belajar dua bahasa sejak kecil cenderung memiliki

kemampuan berpikir yang fleksibel dan lebih mudah beradaptasi secara sosial. Hal ini juga terlihat dari antusiasme mereka saat diminta mengulang materi.

d. Pengenalan Budaya Indonesia

Mahasiswa mengenalkan budaya Indonesia, seperti rumah adat, pakaian tradisional, serta makanan ringan khas seperti kering kentang. Kegiatan ini dilakukan menggunakan media power point. Anak-anak sangat antusias, bahkan banyak yang bertanya tentang nama-nama daerah di Indonesia.

Kegiatan ini menjadi jembatan untuk mengenalkan Indonesia lebih dekat sekaligus menanamkan nilai toleransi. UNESCO (2021) menyebutkan bahwa pengenalan lintas budaya sejak dini bisa membentuk sikap saling menghargai, apalagi di wilayah yang beragam seperti Thailand Selatan.

e. Senam Pagi

Senam pagi dilakukan setiap hari sebelum belajar. Gerakannya dibuat ringan dan menyenangkan agar bisa diikuti oleh semua siswa. Setelah beberapa hari, terlihat bahwa anak-anak jadi lebih semangat, tidak mudah mengantuk, dan lebih fokus saat belajar.

WHO (2020) menganjurkan anak usia sekolah untuk tetap aktif minimal 60 menit per hari. Aktivitas fisik seperti senam bisa membantu perkembangan otot dan daya tahan tubuh, serta menjaga kesehatan mental anak.

f. Edukasi tentang Gadget: Membatasi Screen Time Sejak Dini

Mahasiswa memberikan penyuluhan tentang bahaya penggunaan gadget berlebihan. Anak-anak diajak berdiskusi tentang efek terlalu sering main HP, seperti mata lelah, sulit tidur, hingga malas berinteraksi dengan teman. Kegiatan ini dilakukan menggunakan media power point dan dibantu oleh guru kelas untuk membantu menerjemahkan materi yang diberikan.

WHO (2020) menekankan pentingnya pembatasan screen time untuk anak-anak usia sekolah. Setelah penyuluhan dilakukan, beberapa siswa mulai mengurangi penggunaan gadget dan memilih bermain atau menggambar bersama teman-temannya.

g. Edukasi Pengelolaan Sampah

Siswa dikenalkan pada perbedaan sampah organik dan anorganik, lalu diajak langsung memilah sampah dan membuangnya sesuai jenisnya. Mereka juga diajari kenapa penting menjaga kebersihan lingkungan.

Menurut Muchtar & Pramono (2022), pendidikan lingkungan berbasis praktik seperti ini sangat efektif karena membuat anak merasa terlibat langsung dan bertanggung jawab terhadap kebersihan di sekitarnya.

h. Edukasi Gizi Seimbang

Anak-anak diajak mengenal makanan bergizi dari berbagai kelompok seperti karbohidrat, protein, dan vitamin. Penyampaian dilakukan secara interaktif agar mudah dipahami.

UNICEF (2022) menyatakan bahwa edukasi gizi sangat penting di